

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Gagal Ginjal Kronis (*Chronic Kidney Disease /CKD*) merupakan kondisi progresif yang ditandai oleh penurunan fungsi ginjal secara bertahap dan irreversible. Salah satu gejala yang sering dialami oleh pasien CKD, terutama yang menjalani terapi hemodialisis, adalah mual. Mual pada pasien CKD dapat disebabkan oleh akumulasi toksin uremik, gangguan elektrolit, efek samping terapi, serta perubahan metabolisme gastrointestinal (Jannah et al., 2024). Gejala ini tidak hanya mengganggu kenyamanan pasien, tetapi juga berdampak pada penurunan asupan nutrisi dan kualitas hidup secara keseluruhan (Puspa Riani et al., 2019).

Penyakit gagal ginjal kronis (GGK) menunjukkan peningkatan yang signifikan di Indonesia. Berdasarkan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2024), prevalensi GGK tercatat sebesar 2%, dan meningkat menjadi 3,8% pada tahun 2024. Kelompok usia ≥ 75 tahun memiliki prevalensi tertinggi yaitu 0,6%, diikuti oleh kelompok usia 55–74 tahun (0,5%), 45–54 tahun (0,4%), dan 35–44 tahun (0,3%). Dari segi jenis kelamin, prevalensi GGK pada pria (0,3%) lebih tinggi dibanding wanita. Prevalensi gagal ginjal terminal di Indonesia diperkirakan sekitar 0,2%, dengan peningkatan yang konsisten seiring bertambahnya usia.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Lampung (2023), jumlah penderita CKD diperkirakan mencapai 25.842 jiwa, menunjukkan masalah penyakit yang signifikan terhadap sistem pelayanan kesehatan daerah. Data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi CKD di Provinsi Lampung sebesar 0,39% pada penduduk usia ≥ 15 tahun. Angka ini mengalami peningkatan dibandingkan dengan Riskesdas tahun 2013 yang mencatat prevalensi sebesar 0,3%, atau terjadi kenaikan sebesar 0,09% dalam kurun waktu lima tahun. Peningkatan ini menunjukkan bahwa CKD semakin menjadi perhatian utama dalam penatalaksanaan penyakit kronis (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018). Laporan internal RS Mardi Waluyo Kota Metro tahun 2025 mencatat bahwa pasien CKD yang dirawat di ruang rawat inap selama bulan Mei-Juli 2025, terdapat 66 pasien menunjukkan gejala mual muntah.

Gagal ginjal kronis menyebabkan akumulasi zat toksik dalam darah (uremia), yang mengiritasi saluran cerna dan memengaruhi pusat muntah di otak. Ini menyebabkan mual, muntah, dan penurunan nafsu makan sebagai gejala khas GJK stadium lanjut (Perhimpunan Nefrologi Indonesia, 2022). Penatalaksanaan mual pada pasien CKD umumnya dilakukan melalui pendekatan farmakologis, seperti pemberian antiemetik. Namun, penggunaan jangka panjang obat-obatan tersebut berisiko menimbulkan efek samping tambahan. Oleh karena itu, intervensi non-farmakologis seperti aromaterapi menjadi salah satu intervensi non-

farmakologis yang efektif, aman, murah, dan mudah diterapkan (Shastika et al., 2024).

Aromaterapi *peppermint* (*Mentha piperita*) dikenal memiliki efek karminatif, antispasmodik, dan relaksasi yang dapat membantu mengurangi gejala mual. Kandungan utama seperti menthol dan menthone bekerja dengan cara menenangkan otot polos saluran cerna dan memberikan efek menyejukkan pada sistem saraf (Tianto & Khayati, 2023). Menurut Jannah et al. (2024) menunjukkan bahwa inhalasi aromaterapi *peppermint* selama tiga hari mampu menurunkan skor mual pada pasien CKD stage 1 sampai stage 5.

Dengan meningkatnya minat terhadap terapi komplementer dalam praktik keperawatan, penerapan aromaterapi *peppermint* menjadi salah satu intervensi yang potensial untuk meningkatkan kenyamanan pasien CKD. Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan, penulis akan melakukan studi kasus asuhan keperawatan pada pasien CKD Stage V dengan intervensi aromaterapi *peppermint* untuk menurunkan mual di Ruang Teratai Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Lampung Tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Penyakit Ginjal Kronik (CKD) merupakan salah satu masalah kesehatan kronis yang prevalensinya terus meningkat, baik secara global maupun nasional. Di Indonesia, CKD menjadi penyebab utama morbiditas dan memerlukan penatalaksanaan jangka panjang, termasuk terapi

hemodialisis. Salah satu keluhan yang sering dialami oleh pasien CKD, terutama yang menjalani hemodialisis, adalah nausea (mual). Keluhan ini dapat mengganggu kenyamanan, menurunkan nafsu makan, dan berdampak pada kualitas hidup pasien. Angka kejadian CKD di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro terdapat 66 pasien yang di dirawat inap dengan keluhan mual. Terapi non farmakologis yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah mual pada pasien CKD yaitu aromaterapi *peppermint*. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis merumuskan masalah dalam penulisan ini yaitu: apakah aromaterapi *peppermint* dapat menurunkan nausea pada pasien CKD Stage V di Ruang Teratai Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Lampung Tahun 2025?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mampu mengidentifikasi terkait penerapan aromaterapi *peppermint* untuk menurunkan nausea pada pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) Stage V di ruang Teratai RS Mardi Waluyo Metro tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien CKD stage V di Rung Teratai Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Lampung.
- b. Menegakkan diagnosa keperawatan nausea pasien dengan CKD stage V di Rung Teratai Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Lampung.
- c. Mendeskripsikan rencana keperawatan nausea pasien dengan CKD stage V di Rung Teratai Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Lampung.

- d. Mendeskripsikan tindakan non-farmakologi pemberian aromaterapi *peppermint* pada pasien dengan CKD stage V di Rung Teratai Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Lampung.
- e. Mengidentifikasi penurunan tingkat nausea *pre* dan *post* tindakan non-farmakologi pemberian aromaterapi *peppermint* pada pasien dengan CKD stage V di Rung Teratai Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Lampung.

D. Manfaat

1. Bagi Klien dan Keluarga

Klien dan keluarga mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang intervensi aromaterapi *peppermint* untuk menurunkan nausea pada pasien dengan CKD.

2. Bagi Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro

Karya ilmiah akhir ini dapat menjadi intervensi tambahan bagi perawat dan tenaga kesehatan yang bekerja di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro untuk diberikan kepada pasien CKD yang mengalami masalah keperawatan nausea.

3. Bagi Institusi Pendidikan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Hasil karya ilmiah akhir ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan ilmu dan pengetahuan dibidang keperawatan khususnya yang berkaitan dengan “penerapan aromaterapi *peppermint* dapat mengurangi mual pada pasien *chronic kidney disease* (CKD) di perpustakaan untuk mahasiswa dan civitas akademik”.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Karya ilmiah akhir ini mampu menjadi referensi untuk menulis karya ilmiah keperawatan lainnya maupun untuk metode karya ilmiah tentang intervensi aromaterapi *pepermint* untuk menurunkan nausea pada pasien CKD.

STIKES BETHESDA YAKKUM